

**KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM TRILOGI NOVEL KARYA  
AHMAD FUADI**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH:  
IBNU DWI ATMOJO  
NIM F2161191017**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2021**

# LEMBAR PERSETUJUAN

## KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM TRILOGI NOVEL KARYA AHMAD FUADI

### ARTIKEL PENELITIAN



**IBNU DWI ATMOJO**  
**NIM F2161191017**

Disetujui,

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Martono, M.Pd.**  
**NIP 196803161994031004**

**Pembimbing II**



**Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.**  
**NIP 196105111988101001**

Mengetahui,

**Dekan FKIP**



**Prof. Dr. H. Martono, M.Pd.**  
**NIP 196803161994031004**

**Ketua Jurusan PBS**



**Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.**  
**NIP 196105111988101001**

# KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM TRILOGI NOVEL KARYA AHMAD FUADI

**Ibnu Dwi Atmojo, Martono, Antonius Totok Priyadi**  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan, Pontianak  
Email: [ibnuatmojo4567@gmail.com](mailto:ibnuatmojo4567@gmail.com)

## **Abstract**

*This research is motivated by the desire of researchers with the aim of finding intertextual relationships in Ahmad Fuadi's Novel Trilogy. The problem in this research is how is the intertextual relationship of the characters/characters, setting, plot and implementation in learning in high school class XI semester I? The method used in this research is descriptive method and qualitative form. The approach is intertextual. The data source is the Novel Trilogy by Ahmad Fuadi. The data in this study is that there is an intertextual relationship between characters/characters, setting, plot. The technique used is documentary by reading, identifying, classifying, testing and the data collection tools are humans and note cards. The technique of checking the validity of the data is persistence of observation, triangulation, and peers. The data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis found the intertextual relationship between the hypogram and the transformation of the characters, namely unyielding, respect for parents, self-confidence, adult nationalist arrogance, grumpy. Intertextual relationships include Pondok Madani, Unpad, United States, mosque minarets, Bang Togar's house, Alif's boarding house, Bandung, library. The intertextual relationship of the plot includes happy ending, backward plot, early exposure stage.*

**Keywords:** *Intertextual, Trilogy, Implementation.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra memiliki bahasa yang indah, hukum, dan perangkat tersendiri. Itulah salah satu ciri karya sastra. bahasanya tertata dan tersusun secara baik. Karya sastra memanglah sebuah tulisan yang dapat dikatakan estetik sehingga memiliki daya tarik sendiri bagi pembacanya. Berangkat dari pernyataan tersebut bahwa karya sastra memiliki dunia tersendiri.

Sastra merupakan ekspresi manusia yang dihasilkan secara spontan dan mendalam dari pengarangnya. Ekspresi yang dituangkan beragam, bergantung kepada situasi dan kondisi dari pengarang tersebut. Pengalaman dari pengarang biasanya akan dijadikan sebagai ide utama dalam menuangkan pikiran-pikiran dalam karya sastra. Oleh sebab itu, sastra dapat dikatakan sebagai sebuah pengalaman yang nyata dari seorang pengarang (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017, p.3)

Intertekstual memiliki prinsip yang berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri dan berdiri sendiri, dalam arti bahwa penciptaan maupun pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka, ide dan sebagainya. Sebuah karya sastra yang baik dan berkualitas hendaklah memiliki keterkaitan erat dengan karya sastra sebelumnya. Karya sastra pada dasarnya lahir dari sebuah kebudayaan yang ada disekitarnya dan tidak didasarkan atas kekosongan begitu saja. Artinya bahwa sebuah karya sastra lahir dan tercipta, atas sebuah dasar yang kuat. Salah satu dasar yang dimaksudkan adalah Intertekstual. Sebuah sastra berangkat dari teks terdahulunya.

Kajian interteks menurut Julia Kristeva (dalam Marsono 2021) “setiap karya sastra adalah mozaik kutipan, serapan dan transformasi. Artinya karya sastra sebagai sumber yang tidak terbatas dalam pendekatan terhadap intertekstual. Teks atau sumber yang dikaji secara umum tidak terbatas dan terikat oleh hal-hal tertentu”. Intertekstual dalam hal ini terkait penerimaan, penyimpangan, pertentangan. Bentuk umum intertekstual adalah sama, artinya melanjutkan konvensi-konvensi yang telah ada, sebagian atau seluruhnya.

Menurut Martono “intertekstual bukanlah sekadar fenomena yang berkaitan dengan pengidentifikasian kehadiran teks lain, melainkan juga berkaitan dengan interpretasi”(p.131). Interteks pada dasarnya akan muncul pada teks-teks yang mengikutinya dalam arti bahwa teks tersebut memiliki hubungan erat dengan teks sebelumnya. Perhatian interteks juga tidak hanya tertuju pada hubungan teks tersebut akan tetapi proses dari sebuah interpretasi yang ada dan terukur.

Menurut Pradopo (2009) “menegaskan bahwa sebuah karya sastra baru mempunyai makna penuh dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya lain. Bahwa karya sastra bisa bersifat merubah, menambah, atau bahkan menyimpangi karya sebelumnya. Inilah prinsip intertekstualitas”(p.223). Bahwa prinsip ini tidak mempersoalkan saduran atau turunan, melainkan setiap teks merupakan peresapan, penyerapan, dan transformasi teks lain. Artinya bahwa intertekstual tidak memandang sebuah teks dalam hal apapun, tidak ada aturan khusus yang mengikat.

Novel-novel karya Ahmad Fuadi pada umumnya bersifat mendidik dan mengedukasi bagi siapa saja yang membacanya. Ahmad Fuadi sendiri merupakan sastrawan yang berasal dari tanah Sumatra Barat. Bekerja sebagai novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel pertamanya adalah *novel Negeri 5 Menara* yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya-karyanya sudah

diakui tingkat internasional baik cerpen ataupun novel, bahkan beberapa karyanya tersebut mendapatkan penghargaan bergengsi. Novelnya sudah masuk dalam jajaran *best seller* tahun 2009, kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan tahun yang sama juga masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award, sehingga PTS Litera, salah satu penerbit di negeri jiran Malaysia tertarik menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa Melayu.

Penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji intertekstual dari tiga buah novel karya Ahmad Fuadi, yang merupakan trilogi novel pertamanya. Hipogram dari trilogi novel ini adalah *Negeri 5 Menara* yang menjadi dasar acuan untuk menentukan kaitan dan hubungan yang terjalin pada ketiga novel tersebut. Peneliti melihat ada perbedaan yang mendasar antar penilitaian ini dengan penelitian lainnya. Ciri khas pembeda dari penelitian ini yaitu, novel-novel yang dikaji adalah novel dengan penulis yang sama. Merujuk kepada teori-teori intertekstual bahwa setiap teks memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya, sekalipun teks tersebut dari penulis yang sama maupun berbeda. Interteks melihat sebuah teks sastra berdasarkan keterkaitan isinya. Jadi secara garis besar penelitian intertekstual dapat dilakukan meskipun novel-novel tersebut dari pengarang yang sama.

Novel-novel ini sudah dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan merujuk pada kisah-kisah yang diceritakan pada tiga buah novel tersebut. Nantinya, novel tersebut akan dikaji ke dalam ruang lingkup intertekstual dari masing-masing novel. Kajian interteks yang dipilih dalam hal ini akan memfokuskan pada tiga ranah, yaitu interteks dari segi tokoh/penokohan, plot/alur, dan latar/setting. Pembatasan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk memfokuskan diri terhadap poin-poin penting yang telah dipilih, sehingga ketika akan mengelompokkan dan menganalisis akan sesuai dengan ranahnya masing-masing.

Penelitian ini sebelumnya belum pernah diteliti dalam bentuk kajian interteks, akan tetapi salah satu dari trilogi novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* sudah pernah diteliti dalam kajian interteks dengan karya sastra lainnya. Peneliti ini berusaha untuk meneliti hal yang berhubungan langsung dengan novel trilogi karya Ahmad Fuadi menggunakan kajian intertekstual. Ketiga novel tersebut yaitu *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*. Penelitian ini memfokuskan tiga komponen dalam menganalisis berdasarkan kajian intertekstual. Ketiga komponen tersebut yaitu tokoh/penokohan, alur/plot, latar/setting. Penentuan ini bertujuan agar mendapatkan sebuah data akurat dan tidak keluar dari komponen yang telah ditentukan tersebut.

Trilogi novel dan hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sekaligus dijadikan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai. Pembelajaran tersebut terdapat dalam Kurikulum 2013 tingkat satuan pendidikan SMA Kelas XI Semester 1 pada Kompetensi Dasar 3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi, dan 4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi dengan indikator 3.16.1 Menentukan persamaan dan perbedaan isi dan sistematika beberapa resensi, 3.16.2 Menyusun sebuah resensi buku dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya, dan 4.16.1 Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi resensi hasil kerja dalam diskusi kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pemilihan metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pemikiran dan deskriptif terhadap sebuah kajian. Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan sangat sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas mengenai

intertekstual. Prinsip intertekstual yaitu menafsirkan suatu teks yang berhubungan antar 1 dengan lainnya. Metode deskriptif merupakan metode yang mengumpulkan data-data bukan berupa angka. Sehingga metode deskriptif dirasa sudah cukup sesuai. Melakukan penelitian karya sastra di dalamnya tidak terdapat angka-angka melainkan berupa data-data. Hal ini menjadi alasan peneliti menggunakan metode deskriptif.

Menurut (Soebardhy, 2020) penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan pada titik penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyidikan itu dilakukan. Dalam penelitian ini proses-proses diperlakukan berbeda dengan penelitian lainnya. Tujuan penelitian ini untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi. Penelitian deskriptif menggambarkan atau membuat suatu data secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan kajian intertekstual. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan dan proses-proses yang sedang berlangsung dalam pengaruh dari suatu fenomena intertekstual. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang sesuai dengan apa adanya sesuai dengan data-datang yang telah ditentukan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini tidak terdapat angka-angka, tetapi lebih menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Menurut

(Morissan, 2017) bentuk kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, seringkali dengan tujuan menemukan bagaimana suatu terjadi. Tujuan utamanya adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan seringkali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan atau tidak menekankan pada perkiraan dari berbagai pola.

Penelitian ini diperoleh dari sebuah data berupa kalimat maupun paragraph dari sebuah buku. Data yang telah diperoleh kemudian ditafsirkan berdasarkan interpretasi mengacu kembali pada konsep-konsep interteks yang telah ditentukan. Bentuk penelitian kualitatif memiliki fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Metode ini secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk penafsiran yang baru dan sesuai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual. Alasan peneliti ini menggunakan pendekatan interteks adalah, karena penelitian ini menggunakan tiga buah buku sebagai sumber data. Tiga buah buku tersebut memiliki keterkaitan yang erat yang dibangun diantaranya. Peneliti menjelaskan alur novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muar* karya Ahmad Fuadi, menjelaskan penokohan novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muar* karya Ahmad Fuadi, menjelaskan setting *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, serta menjelaskan pembelajaran di sekolah mengenai novel-novel tersebut dengan pendekatan intertekstualitas.

Prinsip intertekstualitas pertama kali dikembangkan oleh Julia Kristeva dari Perancis. Prinsip tersebut menganggap bahwa setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks teks lainnya. pada dasarnya tidak ada sebuah teks yang

sungguh-sungguh mandiri. Pencipta sastra dapat membaca tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks lain sebagai contoh karena kerangka pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks teks yang telah mendahuluinya. Intertekstualitas menekankan sebuah karya sastra yang ada tidak terlepas dari karya sastra lainnya (Al-Ma'ruf dan Nugharani, 2017, p.149)

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga novel trilogi karya Ahmadi Fuadi yang berjudul *Negeri 5 Menara* tahun terbit 2009 dengan jumlah halaman 425, *Ranah 3 Warna* tahun terbit 2011 dengan jumlah halaman 473, *Rantau 1 Muara* tahun terbit 2013 dengan jumlah halaman 395. Ketiga novel tersebut di terbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Data dalam penelitian ini adalah hubungan yang berkaitan dengan pendekatan intertekstual, yaitu tokoh dari ketiga *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Kemudian latar dari novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, serta alur yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, dan imlementasinya terhadap pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter karena data yang diperoleh melalui buku yaitu *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara* karya Ahmad. Alat pengumpul data adalah manusia dan kartu catatan. Manusia yang dimaksud adalah 1) peneliti sendiri yang sebagai kunci dalam penelitian ini, kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, hingga pelapor hasil penelitian, 2) kartu catatan sebagai alat untuk mencatat hasil bacaan terhadap pengamatan dokumen yang diteliti.

Teknik ini dilakukan agar bisa menguji kesahihan dan keandalan data yang diperoleh. Hal ini maksudnya adalah agar peneliti mendapatkan hasil yang objektif. Peneliti melakukan tiga cara dalam pengecekan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamat, triangulasi, pemeriksaan teman

sejawat. Teknik analisis datanya yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan, diperoleh empat jenis data yang mengacu pada Hubungan Intertekstual Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi yaitu hubungan intertekstual tokoh/penokohan, hubungan intertekstual setting/latar, hubungan intertekstual plot/alur, rencana implementasi kajian intertekstual trilogi novel karya Ahmad Fuadi pada pembelajaran di sekolah SMA kelas XII semester 1.

#### **1) Hubungan Intertekstual tokoh /penokohan dalam Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi**

Trilogi novel karya Ahmad Fuadi merupakan tiga buah seri cerita yang memiliki kesatuan yang utuh. Novel pertama yang berjudul *Negeri 5 Menara* adalah seri pertama yang dirilis pada tahun 2009. Novel tersebut adalah hipogram dari kedua novel selanjutnya yaitu *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara*. Ketiga novel karya Ahmad Fuadi tersebut mengisahkan tentang perjuangan memperoleh pendidikan layak dan memperjuangkan masa depan yang cemerlang. Dimulai dari novel *Negeri 5 Menara* mengisahkan pemuda hebat dan tangguh yang sukses menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren. Novel kedua berjudul *Ranah 3 Warna*, kembali menceritakan tentang perjuangan menyelesaikan pendidikan dengan penuh tantangan dan cobaan. Novel ketiga sekaligus novel terakhir dari Trilogi Karya Ahmad Fuadi yang berjudul *Rantau 1 Muara*. Mengisahkan tentang perjuangan antara menggapai cita-cita dan cinta. Jelas jika di tarik sebuah kesimpulan bahwa novel pertama dari Trilogi Novel karya Ahmad Fuadi merupakan hipogram dari kedua novel selanjutnya.

#### **a) Pantang Menyerah**

Jika dilihat dari tahun penerbitannya, novel pertama yang berjudul *Negeri 5 Menara* diterbitkan pada tahun 2009, sedangkan kedua novel selanjutnya yaitu *Ranah 3 Warna* terbit pada tahun 2011 dan novel ketiga yang berjudul *Rantau 1 Muara* yang terbit pada tahun 2013. Novel *Negeri 5 Menara* merupakan hipogram dari novel *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara*. Kedua novel selanjutnya yaitu *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara* merupakan teks transformasi dari novel *Negeri 5 Menara*. Dilihat dari pendeskripsian terdapat banyak persamaan. Persamaan-persamaan yang terdapat di antara kedua novel ini merupakan adanya hubungan intertekstualitas. Selanjutnya, perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalamnya menunjukkan bahwa pada karya sastra sesudahnya terdapat pengembangan yang sifatnya berupa kreativitas pengarang dari karya sastra sebelumnya. Oleh karena itu, tidak ada karya sastra yang sama, karena terdapat perbedaannya.

Novel *Negeri 5 Menara* tokoh utamanya adalah seorang pemuda bernama Alif fikri. Karakter tokoh utama digambarkan dengan pribadi yang pantang menyerah, hal itu dibuktikan dengan menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren dengan penuh pengorbanan. Penokohan Alif yang pantang menyerah dalam menyelesaikan pendidikannya menjadikan hipogram bagi cerita selanjutnya. Tokoh Alif digambarkan senantiasa bekerja keras dalam berbuat apapun. Cita-cita sejak kecil yang ingin menjadi seperti BJ Habibie selalu di perjuangkan dengan penuh semangat. Hipogram dari karakter Alif muncul pada cerita kedua yaitu *Ranah 3 Warna*. Saat itu Alif bersatus sebagai seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Bandung. Penokohan Alif pada cerita *Ranah 3 Warna* menyerupai karakter Alif pada cerita pertama. Alif digambarkan sebagai pemuda yang memiliki tekad kuat dalam menyelesaikan pendidikannya. Berbagai macam cobaan yang di alaminya tidak

mematahkan semangat untuk terus mengejar cita-cita dan menggantungkan impiannya.

Penokohan Alif dalam cerita *Ranah 3 Warna* merupakan hipogram dari cerita *Negeri 5 Menara*. Karakter yang muncul pada dalam cerita *Ranah 3 Warna* didominasi oleh sikap pantang menyerah. Sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh Alif karena dirinya berjuang untuk menyelesaikan kuliahnya pada saat itu. Hipogram yang terjadi dari penokohan Alif dalam cerita *Negeri 5 Menara* secara tidak langsung kembali muncul dalam cerita *Ranah 3 Warna*. Tokoh Alif yang berjunag menyelesaikan pendidikan dengan segala keterbatasan membuat dirinya terlatih untuk hidup mandiri dan pantang menyerah menghadapi segala hal.

Mengejar cita-cita yang diimpikan sejak kecil menjadikan Alif pribadi yang tidak mudah untuk menyerah. Pendidikan adalah hal yang utama dan terutama bagi kehidupannya untuk mewujudkan cita-cita menjadi orang yang berhasil. Segala sesuatu dilakukan, meskipun rintangan dan berbagai macam hambatan selalu menemuinya. Tokoh Alif dalam cerita *Rantau 1 Muara* juga menunjukkan hubungan intertekstual berupa hipogram dari cerita pertamanya yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Penokohan Alif dalam cerita *Rantau 1 Muara* tergambar jelas bahwa karakter yang dimilikinya adalah pantang menyerah dalam menyelesaikan pendidikan.

Hipogram penokohan Alif kembali muncul dalam cerita *Rantau 1 Muara*. Alif dalam cerita terakhir ini kembali dengan sikap yang pantang menyerah. Penokohan yang pantang menyerah tersebut tumbuh karena dirinya menginjak telah menjadi sosok pemuda yang dewasa. Hipogram dari penokohan Alif berdasarkan peristiwa dan kejadian yang dialaminya saat itu. Alif memutuskan untuk kembali mengenyam pendidikan diluar negeri dengan status sebagai kepala rumah tangga baru. Status yang melekat pada dirinya menjadikan motivasi tersendiri bagi Alif. Oleh sebab itu secara tidak langsung pemikiran Alif

menjadi lebih dewasa dalam menghadapi segala bentuk cobaan.

#### **b) Krisis Percaya diri**

Penokohan Alif dalam memiliki karakter yang tidak percaya diri dengan apa yang akan dilakukannya. Hal tersebut sangat mendasar mengingat saat itu usia Alif masih remaja dan memiliki emosional yang belum bisa dikontrol. Selain itu, keputusan Alif untuk sekolah di Pondok Pesantren atas dasar keinginan orang tuanya. Alif sebagai anak yang patuh terhadap kedua orangtuanya mengikuti saran dan arahan yang diinginkan oleh Ayah dan Amaknya tersebut. Kewajiban Alif sebagai anak haruslah taat kepada kedua orangtuanya. Walaupun demikian, itu bukanlah keputusan yang baik bagi Alif. Kejolak hati yang selalu timbul membuat dirinya tidak sepenuhnya percaya diri akan keputusan yang dibuatnya. Dirinya selalu berprasangka buruk dengan keputusan tersebut.

Hipogram yang muncul terhadap penokohan Alif dalam cerita *Ranah 3 Warna* adalah memiliki karakter yang krisis percaya diri sama seperti pada cerita *Negeri 5 Menara*. Hipogram tersebut dibuktikan dengan kutipan yang menyatakan bahwa Alif kurang percaya diri dengan kemampuannya. Timbulnya penokohan tidak percaya diri dalam diri Alif dikarenakan saat itu dirinya memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengikuti tes pertukaran mahasiswa keluar negeri. Berbagai tes yang rumit dan memerlukan skill khusus menjadikan beban tersendiri bagi Alif. Segala tes yang di ujikan memerlukan kemahiran-kemahiran tertentu.

Alif yang berlatarbelakang pendidikan di Pondok Pesantren tidak terlalu memiliki banyak keterampilan yang bisa ditampilkannya kepada dewan juri. Hanya bermodalkan ilmu agama dan kemampuan menulis kaligrafi yang cukup baik, Alif terlihat tidak terlalu percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya. Dirinya menyadari bahwa keterampilan menulis kaligrafi tidak terlalu dipandang penting oleh dewan juri ketikamitu. Mengetahui hal tersebut kepercayaan diri Alif seketika sirna.



Hipogram dari penokohan Alif dalam cerita *Rantau 1 Muara* timbul karena saat itu Alif dihadapkan dengan persoalan yang cukup berat. Ketika itu Alif berkeinginan untuk melamar pekerjaan disalah satu kantor ternama. Berbekal kemampuan dan pengalaman yang terbatas, Alif tetap berusaha semaksimal mungkin menghadapi tahapan tes yang telah disediakan. Melihat pelamar-pelamar lain yang memiliki pengalaman dan jam terbang tinggi dalam dunia jurnalistik, Alif tampak kehilangan tujuan utamanya. Gejala hati yang tidak menentu terus menghantuinya. Keraguan atas kemampuan yang dimilikinya selalu terbayang. Alif secara sadar mengakui bahwa dirinya bukanlah seseorang yang pantas bekerja di majalah *Tempo*.

**c) Menghormati orang tua**

Timbulnya karakter mengikhlaskan sesuatu yang dilakukan oleh Alif karena dirinya sayang dan cinta terhadap kedua orangtuanya. Meskipun tidak sejalan dengan semua rencana besarnya, Alif berusaha melupakan dada dan menerima kenyataan yang sudah terjadi. Keputusan untuk tetap bersekolah di Pondok Pesantren mungkin memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Alif berusaha menerima jalan yang ditunjukkan dari kedua orang tuanya. Belajar ilmu agama mungkin dirasa sangat penting sehingga Ayah dan Amak memilih Pondok Pesantren sebagai tempat belajar Alif.

**d) Percaya Diri**

Transformasi penokohan Alif dalam cerita *Rantau 3 Warna* muncul pada saat tahapan awalan cerita. Ketika itu Alif berusaha masuk ke PTN dengan jalur tes. Karena memiliki latar belakang seorang santri, keilmuan yang didapat lebih dominan tentang agama. Walaupun demikian Alif tidak merasa dirinya tersudutkan oleh hal tersebut. Semangat, doa dan usaha terus dilakukannya agar bisa masuk PTN yang diinginkannya. Mengejar cita-cita merupakan kewajiban yang harus dilakukannya demi mengangkat harkat dan martabat keluarganya. Terlahir dalam keluarga dengan ekonomi pas-pasan tidak menyurutkan Alif untuk tetap bisa kuliah.

Berikut adalah kutipan yang menggambarkan semangat Alif.

**e) Kesombongan**

Transformasi penokohan terjadi dalam cerita *Rantau 3 Warna*. Penokohan Alif yang awal mula diceritakan dalam novel *Negeri 5 Menara* memiliki karakter emosional dan tidak stabil. Berbeda halnya dengan penokohan yang muncul pada awal cerita *Rantau 3 Warna*. Sosok Alif terlihat lebih tenang dan mudah mengontrol emosi. Pada cerita *Rantau 3 Warna* Alif sudah tumbuh menjadi seorang remaja. Tindakan-tindakan yang dilakukan berdasarkan pikiran dan logika, tidak sekadar emosi. Alif tumbuh menjadi seorang anak yang memiliki semangat dan tekad yang kuat. Itu dibuktikan dengan komitmen dirinya untuk bisa mengikuti ujian persamaan dan ujian masuk PTN.

**f) Nasionalis**

Transformasi penokohan Alif selanjutnya dalam cerita *Rantau 3 Warna* adalah memiliki nasionalisme yang tinggi. Nasionalisme tersebut muncul karena suatu peristiwa yang sulit untuk dilupakan. Saat itu Alif merupakan mahasiswa yang berkesempatan belajar diluar negeri. Kesempatan tersebut dimaksimalkan dirinya untuk terus berkembang dan belajar hal-hal baru. Suatu ketika Alif berserta rombongan mahasiswa lainnya melaksanakan upacara untuk memperingati hari kebangkitan nasional. Peristiwa tersebut membuat sebuah perubahan bagi dirinya. Jauh dari tanah ibu pertiwi membuatnya merasa rindu akan kampung halamannya. Kegiatan upacara tersebut secara tidak langsung menyadarkan diri Alif.

**g) Dewasa dan Mandiri**

Penokohan Alif kembali bertransformasi dalam cerita terakhirnya yaitu *Rantau 1 Muara*. Pada novel pendahulunya *Negeri 5 Menara* dan *Rantau 3 Warna* penokohan Alif menunjukkan karakter yang berbeda. Pada cerita *Rantau 1 Muara* Alif terlihat lebih dewasa dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Status baru yang melekat kepada dirinya menjadi tanggung jawab tersendiri. Menjadi suami

sekaligus kepala rumah keluarga membuat dirinya memiliki kehati-hatian dalam bertindak. Semua dilakukan atas dasar pertimbangan yang kuat. Hal tersebutlah yang membuat dirinya bersikap dewasa dan lebih mandiri.

#### **h) Pamarah**

Tokoh Alif dalam novel *Rantau 1 Muara* selanjutnya juga memiliki sebuah transformasi dengan penokohan dalam novel-novel sebelumnya. Penokohan Alif digambarkan dengan sifat pamarah. Tentu karakter tersebut muncul karena adanya permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Saat itu status baru Alif adalah seorang suami. Menjalankan kewajiban seorang suami merupakan hal baru bagi dirinya, apalagi jauh dari kedua orangtuanya. Hal tersebut membuat dirinya mengalahi perbedaan pendapat antara istrinya yaitu Dinara. Perbedaan pendapat memanglah selalu terjadi terhadap siapa saja, terutama suami istri baru. Kejadian tersebut beberapa kali dialaminya, namun ada suatu ketika Alif merasa bahwa dirinya harus membela diri. Pembelaan yang dilakukan oleh Alif terkesan emosional.

#### **2) Hubungan Intertekstual Latar dalam Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi**

Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi menceritakan kejadian-kejadian dengan latar yang bervariasi dalam ketiga buah novelnya, yaitu *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1 Muara*. Ketiga novel tersebut memiliki cerita dengan latar yang serupa namun dalam konteks berbeda. Maksudnya adalah latar yang digambarkan ketiga novel tersebut memiliki garis besar yang sama namun dengan penempatan latar yang berbeda. Novel-novel tersebut menggambarkan situasi dan kondisi dunia pendidikan. Novel pertama yang berjudul *Negeri 5 Menara* latar yang digagas adalah mengenai latar di Pondok Pesantren. Tokoh Alif dalam cerita pertama mengisahkan perjuangan menyelesaikan sekolahnya di Pondok Pesantren Madani. Pristiwa dan kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel *Negeri 5 Menara* didominasi oleh latar yang berada di Pondok Pesantren Madani.

#### **a) Dunia Pendidikan di Pondok Madani**

Pada dasarnya cerita *Negeri 5 Menara* menceritakan seorang pemuda bernama Alif berjuang menyelesaikan pendidikannya di sekolah agama. Saat itu Alif menempuh pendidikan di salah satu Pondok Pesantren ternama di pulau Jawa yaitu Pondok Pesantren Madani. Pengambilan latar tempat hampir sepenuhnya tergambar di Pondok Madani. Latar tempat berupa dunia pendidikan pada cerita *Negeri 5 Menara* menjadi hipogram bagi kedua novel berikutnya yaitu *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara*. Berlatar ditempat-tempat lembaga pendidikan menjadikan ciri khas dari Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi.

#### **b) Dunia Pendidikan di Unpad**

Hipogram latar yang muncul dari novel *Negeri 5 Menara* kembali diteruskan pada novel selanjutnya yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Latar yang tergambar dari cerita *Ranah 3 Warna* juga menyerupai dan sama halnya dengan latar cerita pertama. Pada novel *Ranah 3 Warna* penggambaran latar yang muncul kembali didominasi dengan latar dunia pendidikan. Saat itu Alif sang tokoh utama telah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Madani, kemudian dirinya melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Penggambaran latar dalam cerita *Ranah 3 Warna* lebih banyak muncul di kampus tempat Alif memperoleh pendidikan yaitu ITB. Hipogram latar dari cerita *Negeri 5 Menara* tergambar jelas dalam cerita *Ranah 3 Warna*. Hubungan intertekstual hipogram berupa penggambaran latar dunia pendidikan muncul kembali meneruskan cerita *Negeri 5 Menara*.

#### **c) Dunia Pendidikan di Amerika Serikat**

Pada cerita Trilogi novel selanjutnya, yaitu *Rantau 1 Muara* yang merupakan novel terakhir juga menggambarkan adanya hubungan intertekstual hipogram dari segi latar. Cerita *Rantau 1 Muara* menceritakan tokoh Alif yang sudah dewasa dan memiliki seorang istri. Saat itu dirinya tengah berada di luar negeri dalam rangka menyelesaikan studinya di salah satu universitas yang terletak di Inggris. Pada cerita latar yang

tergambar kembali tentang suasana dan dunia pendidikan. Cerita yang muncul lebih dominan memperlihatkan latar-latar tempat dan suasana pembelajaran yang berada di sebuah kampus. Jelas bahwa pada novel *Rantau 1 Muara* terdapat sebuah hubungan interteks berupa hipogram penggambaran latar dari novel sebelumnya. Hipogram tersebut meneruskan apa yang muncul pada cerita *Negeri 5 Menara* dan menjadi bagian dalam cerita *Rantau 1 Muara*. Berikut adalah kutipan yang menggambarakan adanya hipogram dalam Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi.

**d) Malam Hari di Menara Masjid**

Hipogram penggambaran latar dalam novel *Negeri 5 Menara* memiliki sebuah kesatuan ide yang serupa. Mulai dari latar waktu, tempat, hingga latar suasana yang muncul dari ketiga novel tersebut memiliki sebuah gagasan yang sama. Penggunaan latar dalam setiap novel memiliki persamaan namun dalam sebuah konteks yang berbeda. Perbedaan konteks yang dimaksud adalah setiap latar yang muncul tidak tentang peristiwa yang sama namun dengan gagasan yang sama. Novel *Negeri 5 Menara* memunculkan latar waktu, tempat, dan suasana yang mendukung jalannya sebuah cerita. Sama halnya dengan novel *Rantau 1 Muara*, keduanya memunculkan beberapa latar yang sama. Pada bagian latar waktu, Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi memiliki sebuah hipogram.

**e) Malam Hari di Rumah Bang Togar**

Latar malam hari berikutnya muncul pada novel *Rantau 3 Warna* menunjukkan adanya sebuah hipogram dari novel *Negeri 5 Menara*. Latar waktu di malam hari pada cerita tersebut menjelaskan mengenai tokoh Alif yang sedang menemui Bang Togar untuk mengoreksi hasil tulisannya. Saat itu Alif berusaha belajar untuk menjadi seorang penulis yang memiliki kualitas dalam tulisannya. Menjadi seorang penulis profesional tidaklah mudah dan memerlukan kreativitas serta semangat yang tinggi. Menulis memerlukan pemikiran kritis tentang topik yang sedang dibahas.

Alif sudah mengerahkan seluruh kemampuannya agar bisa memaksimalkan tulisan yang ditulisnya. Berlatih dengan Bang Togar membuat dirinya menjadi disiplin dalam waktu. Pada saat itu Bang Togar menginginkan tulisannya segera diselesaikan malam itu juga agar bisa di revisi dan diperbaiki letak kesalahan-kesalahan tulisan Alif.

**f) Malam Hari di Kos Alif**

Hipogram selanjutnya terjadi pada novel *Rantau 1 Muara*. Terdapat persamaan penggambaran latar waktu pada cerita tersebut. Latar waktu di malam hari pada cerita *Rantau 1 Muara* muncul pada saat tokoh Alif kembali ke kamar kosnya setelah ditinggalkan beberapa waktu lamanya. Ketika itu Alif baru saja pulang dari luar negeri karena ada kegiatan kampus yaitu pertukaran antarmahasiswa. Pesawat dijadwalkan sampai tujuan malam hari karena perjalanan yang cukup panjang dan jauh. Setibanya di kos Alif tampak sedikit asing dengan rumah semantaranya tersebut. tidak banyak berubah namun ada sesuatu hal yang berbeda karena sudah setahun Alif meninggalkan kosnya, ditambah lagi saat itu dalam kondisi gelap dan larut malam. Lingkungan yang dulunya nyaman dan sekarang masih tetap sama. Suasana malam hari yang membuat dirinya merasa sedikit berbeda dari sebelumnya.

**g) Pagi Hari di Pondok Madani**

Latar waktu selanjutnya adalah pagi hari. Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi dalam masing-masing ceritanya memunculkan penggambaran latar waktu di setiap peristiwa yang diceritakan. Novel pertama yang berjudul *Negeri 5 Menara* menunjukkan adanya latar waktu dipagi hari. Itu terjadi ketika Alif pertama kali tiba di Pondok Madani tempat sekolahnya pada saat itu. Suasana pagi hari yang diselimuti kabut tipis. Pondok Madani memang terletak di dataran tinggi sehingga ketika dipagi hari terlihat seperti negeri diatas awan.

**h) Pagi Hari di Bandung**

Penggambaran latar waktu pada novel *Negeri 5 Menara* muncul juga di novel *Rantau 3 Warna*. Hipogram yang muncul

adalah latar waktu yang menunjukkan keadaan dipagi hari terjadi ketika saat itu hujan batu es melanda. Saat itu Alif berada dikosnya bersama temannya yang lain. Hujan turun begitu ammat deras membuat Alif terkejut. Tidak seperti biasanya, kali ini hujan tampak menjatuhkan krikil-krikil kecil yang membuat atap bising. Ternyata diluar sedang terjadi hujan es. Alif baru pertama kali melihat terjadinya hujan es, secara otomatis Alif merasa antusias dengan hal tersebut. Hujan deras dengan bongkahan krikil seperti es batu beserta angin melanda saat itu. Walaupun demikian hujan es tidak menimbulkan suasana gaduh.

#### **i) Pagi Hari di Ruang Tamu**

Novel terakhir juga berhipogram pada kedua novel sebelumnya. Hipogram yang dimunculkan adalah persamaan latar waktu di pagi hari. Latar waktu yang ditunjukkan adalah pagi hari bersama ibu kost. Saat itu telah terjadi peristiwa krisis moneter yang berdampak buruk bagi semua sektor, tidak terkecuali ekonomi. Obrolan singkat dan serius bersama ibu kost di pagi hari tersebut membahas mengenai krisis yang menimbulkan dampak buruk bagi kehidupannya. Rasa cemas dan gelisah dirasakan semua orang ketika peristiwa tersebut terjadi.

#### **j) Perpustakaan Pondok Madani**

Berlatar belakang perjuangan meraih cita-cita menjadikan latar-latar tempat dalam Trilogi Novel ini memiliki ciri penggambaran tempat yang hampir sama. Maksudnya adalah ketiga novel tersebut secara garis besar akan memunculkan latar dalam situasi yang sama dan saling berkaitan satu sama lain. Tidak hanya sekadar menceritakan tentang keadaan kelas saja, Trilogi ini novel juga memunculkan situasi dan peristiwa di dalam ruang baca atau perpustakaan. Ini terjadi karena tokoh utama Alif memiliki niat baca yang luar biasa. Ketika dirinya melihat ruang baca secara otomatis kakinya akan berjalan menuju tempat tersebut. Sejak kecil sang tokoh utama Alif gemar membaca buku. Sewaktu berada di Pondok Madani ruang baca atau perpustakaan menjadi salah satu tempat

favoritnya untuk berlama-lama membaca buku. Kecintaannya terhadap membaca membuat Alif selalu haus akan ilmu-ilmu baru yang belum diperolehnya, oleh sebab itu penggambaran cerita pada dua novel selanjutnya juga akan memunculkan latar di perpustakaan.

#### **k) Toko Buku Gramedia**

Munculnya hipogram pada latar juga terdapat dalam novel *Ramah 3 Warna*. Latar tersebut sama halnya pada novel *Negeri 5 Menara* yang menceritakan kegemaran Alif membaca buku di Perpustakaan Pondok Madani. Berbeda halnya dengan cerita kedua yang menjelaskan tentang Alif yang pergi ke ruang baca demi memperoleh sebuah buku sebagai bahan referensinya untuk mengikuti tes. Saat itu di dalam cerita *Ramah 3 Warna* status Alif adalah seorang mahasiswa aktif di Unpad. Alif tidak pernah mendapatkan kepuasan dalam belajar. Dirinya selalu saja ingin mengetahui hal-hal baru yang belum diketahui. Karakter tersebut selalu tertanam dalam dirinya. Itu yang menyebabkan Alif memiliki nilai lebih jika berbicara tentang kegemaran membaca.

#### **l) Ruang Baca Gedung Kongres**

Sama halnya dengan novel pertama dan kedua, pada novel *Rantau 1 Muara* juga menampilkan latar di sebuah perpustakaan. Melanjutkan gagasan dari cerita sebelumnya, novel *Rantau 1 Muara* mengisahkan tokoh Alif yang berkunjung di salah satu perpustakaan terbesar di dunia. Sungguh merupakan kejadian yang menagjubkan dan tidak akan pernah dilupakan bagi Alif. Kecintaan dalam membaca mengantarkannya untuk bisa datang dan melihat langsung koleksi buku-buku dari berbagai belahan dunia. Tidak hanya sekadar berkunjung saja, Alif mendapat kesempatan untuk bisa bebas memilih buku untuk dibacanya. Kegemaran membaca membuat dirinya antusias dalam memilih buku yang akan dipinjam.

### **1. Hubungan Intertekstual Alur dalam Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi**

Trilogi novel karya Ahmad Fuadi merupakan tiga buah seri cerita yang memiliki kesatuan yang utuh antar satu

dengan lainnya. Jika dilihat berdasarkan tahun terbitnya Trilogi Novel tersebut yang menjadi dasar pemikiran utamanya adalah novel yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Secara sederhana cerita yang dikisahkan memiliki ciri khas masing-masing. Setiap novel menunjukkan adanya sebuah keterkaitan satu sama lain. Pada dasarnya setiap novel memiliki hubungan intertekstual terhadap novel sebelumnya. Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi jika dilihat alur yang digunakan sangat bervariasi dan beragam.

**a) Berhasil menyelesaikan pendidikannya di Pondok Madani (Happy Ending)**

Hipogram alur yang muncul dalam Trilogi Novel *Negeri 5 Menara* adalah bagian akhir dari sebuah cerita yang masing-masing digambarkan dengan sebuah ending bahagia. Novel *Negeri 5 Menara* mengisahkan kejadian-kejadian yang menunjukkan adanya alur maju dan mundur. Beberapa bagian dalam ceritanya juga mengandung alur maju mundur. Hipogram yang menjadi dasar novel selanjutnya dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah bagian penyelesaian atau tahap akhir dari sebuah cerita. Ending akhir dari cerita *Negeri 5 Menara* menggambarkan kebahagiaan dari seorang Alif yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di Pondok Madani. Untuk bisa menyelesaikan pendidikannya tersebut banyak hal yang dilaluinya.

**b) Berhasil lulus di Universitas Padjadjaran**

Hipogram alur dari novel *Negeri 5 Menara* tersebut juga mendasari novel *Ranah 3 Warna*. Ending yang tergambar menunjukkan adanya sebuah hubungan hipogram. *Ranah 3 Warna* menceritakan perjuangan Alif untuk menyelesaikan kuliahnya dengan segala keterbatasan. Berbagai macam pertimbangan khusus untuk bisa menyelesaikan kuliahnya tertumpu persoalan ekonomi. Berlatar belakang keluarga yang hidup pas-pasan tidak menjadikan penghalang bagi Alif untuk terus belajar. Dirinya tahu bahwa orangtuanya sanggup untuk memenuhi

kebutuhannya. Sebagai seorang anak laki-laki yang mandiri, Alif tidak menginginkan hal tersebut. Hidup merantau mejadikan dirinya lebih mandiri dalam bertindak. Untuk memenuhi kebutuhan Alif tidak sepenuhnya mengandalkan uang dari orang tuanya. Hingga ditahap yang paling bawah Alifpun masih berusaha maksimal agar bisa terus bertahan. Novel *Ranah 3 Warna* penyelesaian alurnya diakhiri dengan Alif telah lulus dan menyelesaikan kuliahnya di Unpad.

**c) Pulangnya Alif ke Indonesia**

Novel *Ranah 3 Warna* juga berhipogram pada novel sebelumnya yaitu *Negeri 5 Menara* dan *Ranah 3 Warna*. Hipogram yang di teruskan adalah alur penyelesaian pada tahap akhir. Rnatau 1 Muara mengisahkan cerita akhir dengan ending bahagia. Sang tokoh utama Alif berhasil menyelesaikan kuliah S-2 dan berhasil menikahi pujaan hatinya. Menjadi mahasiswa sekaligus kepala keluarga membuat Alif lebih dewasa dalam berpikir. Beberapa kali permasalahan yang datang selalu disikapi dengan kepala dingin walaupun terdapat emosi sesat. Pada penghujung cerita, Alif berhasil melewati permasalahan tersebut serta lulus kuliah bersama istrinya. Kedunya memutuskan untuk pulang ke Indonesia demi tanggungjawan memajukan tanah air tercinta.

**d) Alur mundur mengingat tanah kelahiran saat bermain bola**

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel pertama yang terbit dibandingkan dengan dua novel berikutnya. Novel pertama menggunakan alur maju dan alur mundur dalam pensituasian kejadian-kejadian yang berlangsung. Aktivitas yang dilakukan setiap tokoh memiliki rentetan waktu yang berbeda-beda. Pada novel *Negeri 5 Menara* mengisahkan tentang tokoh utama yang berusaha menyelesaikan pendidikannya di Pondok Madani. Terasa berat keputusan untuk melanjutkan sekolah agama karena bertentangan dengan keinginannya.

**e) Alur mundur mengingat tanah Maninjau saat bermain bersama Randai**

Hipogram alur dari novel *Negeri 5 Menara* muncul pada novel *Ranah 3 Warna*. Penggambaran alur mundur terjadi dalam novel *Ranah 3 Warna*. Alur mundur yang muncul saat itu adalah Alif kembali mengingat situasi di kampung halamannya di maninjau. Saat itu Alif adalah seorang mahasiswa di Unpad jurusan Hubungan Internasional. Secara spontan, ingatannya tertuju ketika dirinya bermain bersama Randai saat masih kecil dulu. Kejadian tersebut menandakan bahwa adanya penggambaran alur mundur dalam novel *Ranah 3 Warna*.

**f) Alur mundur menceritakan pengalaman menulis sewaktu kecil di Maninjau**

Alur mundur yang menceritakan tentang kampung halaman kembali terjadi dalam novel *Rantau 1 Muara*. Tokoh Alif dalam cerita *Rantau 1 Muara* sudah menjadi pria sejati dan dapat berfikir kritis. Alif saat itu adalah seorang mahasiswa S-2 di salah universitas yang terletak di Amerika. Alur mudur yang terjadi mengisahkan tentang ingatannya dulu tentang menulis buka pada saat masih kecil di tanah maninjau.

**g) Tahap paparan megisahkan situasi di Pondok Madani**

Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi merupakan tiga buah novel seri yang di tulis dengan waktu yang berbeda-beda. Meskipun demikian novel-novel tersebut memiliki hubungan erat antar satu dengan yang lainnya. Transformasi alur yang terjadi terletak di bagian awal pembuka cerita. Masing-masing novel memiliki ciri tersendiri dalam penggambaran alur di awal cerita. Novel *Negeri 5 Menara* mengawali ceritanya dengan sang tokoh utama Alif yang baru saja lulus dari SMP dan berniat melanjutkan sekolahnya ke jenjang lebih tinggi. Alif memutuskan untuk masuk kesekolah agama walaupun terasa berat baginya karena sekolah tersebut bukanlah kengianannya. Walaupun demikian Alif

tetap mematuhi keputusan orangtuanya untuk sekolah di Pondok.

**h) Tahap paparan mengisahkan perjuangan masuk PTN**

Transformasi alur pada bagian pembuka cerita terjadi pada novel *Ranah 3 Warna*. Perubahan tersebut memiliki perbedaan dan yang mendasar. Nonel *Ranah 3 Warna* pada bagian awal mengisahkan tentang lulusnya Alif dari Pondok Madani. Karena dirasa belum cukup dan tidak sesuai harapan, Alif mengikuti ujian persamaan SMA agar mendapat Ijazah yang bisa dipergunakan untuk mendaftar Perguruan Tinggi Negeri. Segal acara dilakukannya agar bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan layak sesuai dengan cita-cita yang diinginkannya. singkat cerita berkat usaha dan tekad yang kuat Alif akhirnya lulus di salah satu kampus ternama yang terletak di Bandung. Itu merupakan pencapaian yang luar biasa bagi hidupnya dan yang terpenting Ayah dan Amak mendukung keputusannya untuk kuliah.

**i) Tahap paparan mengisahkan keadaan sedang terjadinya krisis moneter**

Novel ketiga yaitu *Rantau 1 Muara* juga mengalami transformasi pada penggambaran alur di awal cerita. Berbeda halnya dengan novel *Negeri 5 Menara* dan *Ranah 3 Warna* yang mengisahkan perjalanan awal untuk melanjutkan pendidikan yang layak. Pada novel *Rantau 1 Muara* alur cerita awal mengisahkan Alif yang sudah menyelesaikan kuliahnya dan bersiap mencari pekerjaan yang sesuai harapan. Namun keadaan berkata lain, saat itu terjadi krisis moneter yang berdampak disemua sektor khususnya lapangan pekerjaan. Semua terlihat begitu sulit karena keadaan tersebut. Harapan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, seketika sirna karena keadaan yang tidak memungkinkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan intertekstual Trilogi Novel Karya Ahmad Fuadi yang berjudul *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1*

*Muara*. Adapun hubungan intertekstual yang terjalin adalah 1) Hipogram, 2) Transformasi, Hubungan intertekstual tokoh/penokohan dalam trilogi novel karya Ahmad Fuadi meliputi: 1) Percaya diri, 2) Krisis Kepercayaan diri, 3) menghormati orang tua, 4) percaya diri, 5) kesombongan, 6) nasionalis, 7) dewasa dan mandiri, 7) Pemarah.

Hubungan intertekstual latar dalam trilogi novel karya Ahmad Fuadi meliputi: 1) Denia pendidikan di Pondok Madani, 2) dunia pendidikan di Unpad, 3) dunia pendidikan di Amerika Serikat 4) malam hari di masjid, 5) malam hari di rumah Bang Togar, 6) malam hari di kos Alif, 7) pagi hari di Pondok Madani, 8) Pagi hari di Bandung, 9) pagi hari di ruang tamu, 10) perpustakaan Pondok Madani, 11) Gramedia, 12) ruang baca kongres.

Hubungan intertekstual alur dalam trilogi novel karya Ahmad Fuadi meliputi: 1) berhasil menyelesaikan pendidikan di Pondok Madani, 2) berhasil lulus di Unpad, 3) Pulangnya Alif ke Indonesia, 4) Alur mundur mengingattamah kelahiran saat bermain bola, 5) alur mundur mengingat tanah maninjau saat bersama Randai, 6) alur mundur mengingat pengalaman menulis sewaktu di Maninjau, 7) tahap paparan mengisahkan Pondok madani, 8) tahap paparan mengisahkan masuk PTN, 9) tahap paparan mengisahkan tentang krisis moneter.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan sebagai berikut. 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini khususnya dalam pembelajaran sastra tentang merensensi sebuah buku, 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian baik dari objek maupun kajian yang berbeda, 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan amanah atau teladan bagi kehidupan manusia. Hal ini agar

dapat diambil pesan dan nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Gough, N. (2010). *Structuralism*. In Kridel, Craig (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Curriculum Studies*. New York: Sage Publications.
- Hendrawansyah. (2018). *Paradoks Budaya Strukturalisme Genetik*. Ponorogo: Uwais Innspirasi Indonesia.
- Marsono. (2019). *Akulturasi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Martono. (2009). *Ekpresi Puitik Puisi Munawar Kalahan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Martono. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pontianak: Top Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2009). *Beberapa Teori Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar